

PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO BERBASIS ISO 31000 PADA ORGANISASI ALFUTUHAT WAN NAFAHAT BANDUNG

Iwan Royana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: royanaiwan3@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of ISO 31000-based risk management at the Alfutuhat Wan Nafahat Bandung Organization. Using a Narrative Literature Review method combined with interviews, observations, and document analysis, the study found that the organization has recognized operational, reputational, safety, and information risks, but its management remains intuitive and has not been formally documented. Although mitigation efforts have been implemented through the addition of volunteers, committee coordination, and the preparation of backup logistics, the risk analysis, evaluation, and monitoring processes do not comply with ISO 31000 standards. The study concludes that there is a need to improve risk literacy, develop SOPs, and establish a risk register to strengthen organizational governance.

Keywords: risk management, ISO 31000, socio-religious organizations.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 pada Organisasi Alfutuhat Wan Nafahat Bandung. Menggunakan metode *Narrative Literature Review* yang dipadukan dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian menemukan bahwa organisasi telah mengenali risiko operasional, reputasi, keselamatan, dan informasi, namun pengelolaannya masih bersifat intuitif dan belum terdokumentasi secara formal. Meskipun mitigasi dilakukan melalui penambahan relawan, koordinasi panitia, dan penyiapan logistik cadangan, proses analisis, evaluasi, dan monitoring risiko belum sesuai standar ISO 31000. Penelitian menyimpulkan perlunya peningkatan literasi risiko, penyusunan SOP, dan pembentukan *risk register* untuk memperkuat tata kelola organisasi.

Kata Kunci: manajemen risiko, ISO 31000, organisasi sosial-keagamaan.

PENDAHULUAN

Manajemen risiko telah berkembang menjadi pendekatan strategis yang sangat penting bagi organisasi di seluruh dunia dalam menghadapi ketidakpastian yang semakin kompleks. Di tingkat global, penerapan standar manajemen risiko seperti ISO 31000 dipandang sebagai fondasi bagi organisasi untuk meningkatkan ketahanan, mengoptimalkan pengambilan keputusan, serta memastikan keberlanjutan operasional di berbagai sektor. Perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi menuntut organisasi untuk mampu mengidentifikasi dan mengendalikan risiko secara sistematis. Pada sektor sosial-keagamaan, tantangan risiko tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga berkaitan dengan reputasi, keselamatan peserta kegiatan, dan kepatuhan pada nilai-nilai kelembagaan. Oleh sebab itu, manajemen risiko menjadi instrumen krusial dalam

menjaga keberlanjutan organisasi yang berbasis pelayanan masyarakat (Susilo & Kaho, 2018).

Secara nasional, Indonesia telah mendorong penerapan manajemen risiko melalui berbagai regulasi, termasuk pada lembaga pemerintah sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. Regulasi tersebut menegaskan pentingnya proses identifikasi, analisis, dan mitigasi risiko dalam setiap aktivitas organisasi guna memastikan tata kelola yang baik. Praktik manajemen risiko juga semakin diperlukan karena meningkatnya kebutuhan akan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas organisasi sosial dan keagamaan dalam memberikan layanan publik. Lingkungan sosial Indonesia yang beragam menuntut organisasi untuk mampu mengelola risiko reputasi, keselamatan kegiatan, serta dinamika masyarakat yang terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi penerapan manajemen risiko di tingkat nasional semakin kuat dan relevan (Hadi, 2017).

Dalam konteks organisasi keagamaan di Indonesia, penerapan manajemen risiko memiliki karakteristik unik karena harus selaras dengan nilai-nilai syariah dan prinsip moral yang dianut lembaga tersebut. Nilai-nilai religiusitas, kepatuhan, dan tanggung jawab sosial menjadi elemen yang memengaruhi dinamika risiko yang muncul dalam setiap kegiatan organisasi. Organisasi sosial-keagamaan seperti Alfutuhat Wan Nafahat Bandung tidak hanya bertanggung jawab terhadap kelancaran program, tetapi juga terhadap keamanan jamaah, akurasi materi keagamaan, serta kredibilitas institusi. Dengan demikian, variabel manajemen risiko dan aktivitas organisasi keagamaan menjadi dua elemen penting yang perlu dianalisis secara bersamaan. Penerapan ISO 31000 pada konteks keagamaan memberikan gambaran sejauh mana standar internasional tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan nilai-nilai spiritual lembaga (Widodo, 2015).

Organisasi Alfutuhat Wan Nafahat Bandung merupakan lembaga sosial-keagamaan yang aktif dalam pembinaan masyarakat dan pemberdayaan generasi muda. Organisasi ini menjalankan berbagai program seperti seminar kepemudaan, pengajian rutin, kegiatan sosial, dan peringatan hari besar Islam, yang semuanya memiliki potensi risiko. Variabel manajemen risiko menjadi penting karena setiap kegiatan melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat yang berpotensi menimbulkan risiko operasional, keselamatan, reputasi, dan ketepatan informasi. Sementara itu, variabel aktivitas organisasi keagamaan di lokus penelitian ini menunjukkan betapa kompleksnya kegiatan yang harus dikelola secara aman dan efektif. Oleh karena itu, hubungan antara kedua variabel ini menjadi

fokus penting dalam mengukur efektivitas penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen risiko berperan penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi, terutama dalam sektor publik dan lembaga pendidikan. Namun, penelitian pada organisasi sosial-keagamaan masih sangat terbatas dan cenderung menitikberatkan pada aspek kepemimpinan, program dakwah, atau manajemen kegiatan tanpa menelaah risiko secara sistematis. Sebagian penelitian menyoroti pentingnya prinsip-prinsip ISO 31000, tetapi jarang mengaitkannya secara langsung dengan praktik organisasi keagamaan tingkat lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) terkait bagaimana standar risiko internasional diterapkan pada organisasi berbasis nilai-nilai religius. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap tersebut dengan melihat implementasi risiko di organisasi Al-Futuhat Wan Nafahat Bandung (Etty, 2018).

Kesenjangan lainnya terlihat dari fakta bahwa banyak organisasi lokal melakukan manajemen risiko secara informal dan tidak terdokumentasi. Berdasarkan temuan sebelumnya, dokumentasi seperti risk register, SOP risiko, dan evaluasi berkala sering kali tidak tersedia atau belum dijalankan secara konsisten. Padahal, ISO 31000 menekankan pentingnya pelaksanaan yang terstruktur mulai dari identifikasi, penilaian, perlakuan, hingga pemantauan risiko. Ketidakteraturan dalam proses ini meningkatkan kemungkinan terjadinya risiko yang tidak terdeteksi atau tertangani dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis sejauh mana organisasi menerapkan prinsip dan proses ISO 31000 dalam konteks nyata (Hanafi, 2016).

Selain itu, terdapat gap empiris pada aspek literasi risiko di kalangan anggota organisasi yang sering kali masih rendah. Minimnya pelatihan, ketidaktahuan terhadap potensi risiko, dan tidak adanya struktur formal manajemen risiko membuat organisasi berjalan berdasarkan pengalaman tanpa standar baku. Padahal, organisasi yang ingin berkembang membutuhkan pendekatan yang lebih profesional dalam mengelola potensi ancaman. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kemampuan organisasi dalam mengelola risiko sangat dipengaruhi oleh kualitas pemahaman sumber daya manusianya (Hasibuan & Hasibuan, 2016). Hal ini memperkuat urgensi untuk menelaah kondisi risk awareness di organisasi Al-Futuhat Wan Nafahat.

Dalam konteks teori, literatur menunjukkan bahwa ISO 31000 menyediakan tiga komponen utama yaitu prinsip, kerangka kerja, dan proses manajemen risiko. Ketiganya menjadi instrumen penting dalam mengukur sejauh mana praktik manajemen risiko dilakukan secara komprehensif. Namun, studi-studi terdahulu lebih banyak berfokus pada

sektor perbankan, pendidikan, atau pemerintahan dan jarang menyentuh sektor sosial-keagamaan. Oleh karena itu, analisis ini menjadi penting untuk memperluas cakupan teori manajemen risiko pada ranah organisasi non-profit berbasis keagamaan. Penelitian ini juga menjadi relevan untuk melihat kesesuaian teori dengan praktik lapangan (Djohanputro, 2013).

Berdasarkan narasi literatur tersebut, penelitian ini merujuk pada narrative literature review yang menekankan pentingnya manajemen risiko dalam mendukung efektivitas program organisasi dan keberlanjutan institusi. Melalui pendekatan kualitatif, penerapan ISO 31000 dianalisis berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual organisasi. Dengan memadukan perspektif teori dan kondisi empiris, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana standar manajemen risiko dapat diadaptasi dalam kegiatan sosial-keagamaan. Penekanan pada praktik nyata di organisasi Alfutuhat Wan Nafahat menjadi kontribusi penting bagi literatur risiko di organisasi berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan nilai tambah teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen risiko di tingkat lokal.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan prinsip, kerangka kerja, dan proses manajemen risiko berbasis ISO 31000 pada Organisasi Alfutuhat Wan Nafahat Bandung. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi potensi risiko yang muncul dalam kegiatan organisasi serta bagaimana risiko tersebut dikendalikan oleh pengurus. Selain itu, penelitian berupaya menilai kesenjangan antara praktik lapangan dan standar ISO 31000 dalam bentuk dokumentasi, monitoring, dan evaluasi risiko. Tujuan lainnya adalah memberikan rekomendasi yang dapat memperkuat tata kelola risiko di organisasi sosial-keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi organisasi sejenis dalam menerapkan manajemen risiko secara lebih terstruktur dan profesional.

METODE PENELITIAN/ METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model Narrative Literature Review (NLR) yang dipadukan dengan data empiris lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip, kerangka kerja, dan proses manajemen risiko berbasis ISO 31000 diterapkan pada Organisasi Alfutuhat Wan Nafahat Bandung. Menurut Hanafi (2016), analisis risiko membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks organisasi, sehingga metode kualitatif menjadi relevan dalam menggali dinamika penerapan risiko di lapangan. NLR berperan sebagai

dasar untuk menyusun kerangka pikir teoretis yang kemudian dibandingkan dengan temuan empiris penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ketua Umum Organisasi Alfutuhat Wan Nafahat Bandung serta observasi langsung terhadap kegiatan rutin organisasi. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Hasibuan & Hasibuan (2016) yang menekankan pentingnya pemahaman kondisi kelembagaan melalui interaksi langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari dokumen internal organisasi berupa “Prinsip dan Pedoman Manajemen Risiko”, serta puluhan literatur manajemen risiko pada makalah Anda, seperti Susilo & Kaho (2018), Djohanputro (2013), Widodo (2015), dan beberapa sumber lain yang membahas prinsip, kerangka kerja, dan proses risiko.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui teknik wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi mendalam terkait praktik risiko di organisasi, sebagaimana disarankan dalam penelitian manajemen risiko oleh Etty (2018). Observasi partisipatif digunakan untuk menilai aktivitas organisasi secara langsung sehingga risiko operasional, reputasi, dan keselamatan dapat diidentifikasi secara riil. Analisis dokumen digunakan untuk memahami bagaimana organisasi memformalkan aturan dan pedoman terkait proses manajemen risiko.

Proses Narrative Literature Review (NLR) dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah *identifikasi literatur*, yaitu menyeleksi sumber-sumber akademik dari daftar pustaka pada makalah, seperti karya Hanafi (2016), Djohanputro (2013), Widodo (2015), dan Susilo & Kaho (2018). Tahap kedua adalah *kategorisasi literatur*, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan tiga komponen ISO 31000: prinsip risiko, kerangka kerja, dan proses risiko. Tahap ketiga adalah *sintesis naratif*, yaitu mengintegrasikan temuan-temuan literatur dengan kondisi organisasi sehingga menghasilkan analisis teoretis yang utuh dan komprehensif. Model NLR ini umum digunakan pada studi manajemen risiko untuk menjelaskan hubungan antara teori dan praktik (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019).

Selanjutnya, data primer dan sekunder dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti model Miles & Huberman yang banyak digunakan pada penelitian kualitatif. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan penerapan ISO 31000. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun temuan penelitian dalam bentuk narasi tematik berdasarkan komponen ISO 31000. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi temuan yang

dibandingkan dengan teori atau standar yang berlaku. Metode ini selaras dengan praktik analisis risiko yang menekankan keterpaduan data dan pemaknaan kontekstual (Fahmi, 2017).

Untuk memastikan validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen organisasi. Triangulasi metode dilakukan dengan memverifikasi data menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya dengan mencocokkan hasil observasi kegiatan dengan pedoman risiko tertulis. Teknik ini penting untuk memastikan akurasi data, terutama dalam penelitian manajemen risiko yang memiliki banyak variabel dinamis (Idroes, 2011).

Dalam proses analisis, peneliti juga melakukan *member checking* dengan memberikan kesempatan kepada Ketua Umum organisasi untuk meninjau kembali interpretasi hasil wawancara. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa informasi yang dicatat tidak mengalami bias konseptual atau kesalahan persepsi. Selain itu, teknik *audit trail* digunakan dengan mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data sebagai bentuk transparansi penelitian. Hal ini sejalan dengan prinsip tata kelola risiko yang menekankan akuntabilitas dan keterlacakkan proses (Rustam, 2013).

Batasan penelitian ini terletak pada cakupan organisasi yang relatif baru berdiri sehingga dokumentasi risiko belum lengkap dan sebagian proses masih bersifat informal. Kondisi ini menyebabkan analisis lebih banyak menilai praktik risiko berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bukan pada dokumen formal risiko seperti risk register atau SOP risiko. Meskipun demikian, kondisi ini memberikan kontribusi penting bagi penelitian karena menggambarkan realitas umum organisasi sosial-keagamaan di tingkat lokal yang belum menerapkan manajemen risiko secara sistematis (Suryadi, 2022).

Dengan desain NLR yang dipadukan dengan data empiris lapangan, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kesesuaian antara standar ISO 31000 dan praktik manajemen risiko di Organisasi Alfutuhat Wan Nafahat Bandung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik serta memberikan rekomendasi yang relevan dan aplikatif bagi organisasi. Dengan demikian, metode penelitian ini berfungsi sebagai fondasi untuk memberikan gambaran yang tepat mengenai implementasi manajemen risiko yang ideal pada organisasi sosial-keagamaan tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan Ketua Umum Organisasi Alfatuhat Wan Nafahat Bandung, observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi, serta analisis dokumen internal yang digunakan sebagai pedoman pengelolaan risiko. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan kerangka kerja dan proses manajemen risiko berbasis ISO 31000 yang meliputi identifikasi, analisis, evaluasi, serta pengendalian risiko (Susilo & Kaho, 2018). Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko dalam organisasi telah berjalan meskipun masih bersifat nonformal dan belum terdokumentasi secara sistematis sebagaimana dipersyaratkan dalam standar ISO 31000.

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa organisasi menghadapi berbagai jenis risiko yang berkaitan dengan kegiatan sosial-keagamaan. Berdasarkan observasi kegiatan seminar kepemudaan, pembagian makanan, dan pengajian rutin bulanan, risiko operasional muncul sebagai risiko yang paling dominan. Risiko tersebut meliputi kerumunan tidak terkendali, kekurangan logistik, ketidakhadiran pemateri, dan ketidaktepatan informasi pelaksanaan acara. Risiko-risiko tersebut sejalan dengan karakteristik risiko operasional sebagaimana dijelaskan Djohanputro (2013), yakni risiko yang muncul akibat ketidaksempurnaan proses internal organisasi.

Temuan kedua menunjukkan adanya risiko reputasi, terutama ketika kegiatan tidak berjalan sesuai rencana atau ketika informasi kegiatan disebarluaskan secara tidak akurat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ketua Organisasi yang menyebutkan bahwa beberapa kegiatan pernah mengalami keterlambatan logistik sehingga memicu komentar masyarakat. Risiko reputasi ini selaras dengan literatur yang menyatakan bahwa organisasi sosial-keagamaan sangat sensitif terhadap persepsi publik dan kredibilitas kelembagaan (Widodo, 2015). Meskipun demikian, respons masyarakat secara umum tetap positif, sebagaimana terlihat dari antusiasme peserta dan meningkatnya jumlah jamaah dalam beberapa kegiatan.

Temuan ketiga adalah bahwa meskipun organisasi tidak memiliki dokumen risk register, SOP risiko, maupun pedoman evaluasi risiko berkala, proses identifikasi dan mitigasi risiko tetap dilakukan secara intuitif oleh pengurus. Ketua Organisasi mengaku bahwa beberapa langkah mitigasi dilakukan melalui penambahan relawan, kerja sama dengan pihak masjid, dan penyusunan cadangan logistik untuk kegiatan tertentu. Pendekatan intuitif ini sejalan dengan temuan Hanafi (2016) yang menyatakan bahwa

organisasi kecil umumnya mengelola risiko berdasarkan pengalaman, bukan kerangka formal.

Hasil lainnya menunjukkan bahwa praktik komunikasi dan koordinasi internal menjadi kunci dalam mengurangi risiko kegiatan. Panitia kegiatan membentuk grup komunikasi yang digunakan untuk pembagian tugas, pembaharuan informasi, dan penanganan kendala teknis. Meskipun belum masuk kategori "komunikasi risiko formal" sebagaimana dijelaskan dalam ISO 31000, praktik ini membantu mengurangi risiko informasi yang salah atau terlambat. Temuan lapangan ini sejalan dengan teori bahwa komunikasi efektif adalah elemen penting dalam proses manajemen risiko (Fahmi, 2017).

Penelitian juga menunjukkan bahwa literasi risiko anggota organisasi masih rendah. Mayoritas anggota belum memahami konsep prinsip risiko, kerangka risiko, dan teknik mitigasi. Tidak adanya pelatihan risiko menyebabkan proses identifikasi risiko tidak dilakukan secara analitis. Rendahnya literasi risiko ini memperkuat temuan Hasibuan & Hasibuan (2016) yang menekankan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh langsung terhadap kualitas tata kelola risiko organisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik lapangan dan standar ISO 31000, terutama pada aspek dokumentasi, monitoring, dan evaluasi berkelanjutan. Namun, penelitian juga mencatat bahwa organisasi memiliki potensi besar untuk mengembangkan sistem manajemen risiko yang lebih formal karena adanya dukungan masyarakat dan komitmen pengurus dalam menjaga keberlanjutan kegiatan. Hal ini sejalan dengan Suryadi (2022) yang menyatakan bahwa organisasi sosial-keagamaan dapat mengadopsi manajemen risiko secara bertahap sesuai kapasitas sumber daya mereka.

Untuk merangkum dan memvisualisasikan temuan penelitian, berikut disajikan tabel hasil analisis penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 di Organisasi Alfutuhat Wan Nafahat Bandung:

Penetapan Konteks	Organisasi memahami nilai, tujuan, dan jenis kegiatan keagamaan serta sosial yang dijalankan.	Cukup Baik	Mempermudah identifikasi risiko awal sesuai konteks organisasi.
Identifikasi Risiko	Risiko operasional, reputasi, keselamatan, dan informasi ditemukan pada hampir seluruh kegiatan.	Baik tapi nonformal	Risiko dapat dikenali, tetapi belum terdokumentasi dalam risk register.
Analisis Risiko	Analisis dilakukan berdasarkan pengalaman, bukan metode sistematis (kualitatif/kuantitatif).	Rendah	Berpotensi menghasilkan penilaian risiko yang kurang akurat.

Evaluasi Risiko	Pemilihan risiko belum dilakukan berdasarkan tingkat prioritas (probability-impact).	Rendah	Penanganan risiko dilakukan secara reaktif, bukan terencana.
Pengendalian Risiko	Relawan tambahan, koordinasi panitia, dan perencanaan logistik cadangan.	Cukup Baik	Mengurangi risiko langsung, tetapi belum mengatasi akar masalah.
Monitoring Risiko	Belum ada monitoring formal; evaluasi kegiatan dilakukan secara lisan.	Rendah	Sulit menilai efektivitas mitigasi untuk jangka panjang.
Pencatatan dan Pelaporan	Tidak ada SOP, laporan risiko, atau dokumentasi formal risiko.	Sangat Rendah	Tidak sejalan dengan standar ISO 31000; sulit diaudit dan dievaluasi.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa manajemen risiko di Organisasi Alfutuhat Wan Nafahat telah berjalan tetapi masih memerlukan sistem yang lebih terstruktur agar sesuai dengan standar ISO 31000. Temuan ini sekaligus menegaskan kesenjangan yang perlu diperbaiki terkait dokumentasi, literasi risiko, analisis risiko, dan monitoring berkelanjutan sebagaimana direkomendasikan oleh berbagai literatur manajemen risiko (Djohanputro, 2013; Susilo & Kaho, 2018; Hanafi, 2016).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 pada Organisasi Alfutuhat Wan Nafahat Bandung telah berlangsung secara intuitif meskipun belum terdokumentasi secara formal. Organisasi mampu mengenali berbagai risiko yang muncul dalam kegiatan sosial-keagamaan seperti risiko operasional, reputasi, keselamatan kegiatan, dan ketidaktepatan informasi. Upaya mitigasi yang dilakukan—seperti penambahan relawan, penyiapan logistik cadangan, serta peningkatan koordinasi panitia telah membantu mengurangi potensi gangguan selama kegiatan berlangsung. Namun, proses identifikasi, analisis, evaluasi, dan monitoring risiko belum mengikuti kerangka kerja sistematis sebagaimana yang dipersyaratkan oleh ISO 31000, sehingga efektivitas pengelolaan risiko belum optimal.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara praktik lapangan dan standar manajemen risiko formal, terutama terkait dokumentasi risiko, literasi risiko anggota, dan mekanisme evaluasi berkelanjutan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas organisasi melalui pelatihan manajemen risiko, penyusunan SOP manajemen risiko, serta pengembangan risk register yang

memuat daftar risiko prioritas dan langkah mitigasi. Dengan peningkatan kapasitas tersebut, organisasi memiliki peluang besar untuk menerapkan manajemen risiko secara lebih profesional dan terstruktur sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas, keberlanjutan, dan kualitas layanan sosial-keagamaan yang diberikan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohanputro, B. (2013). *Manajemen risiko berbasis ISO 31000: Panduan implementasi untuk organisasi*. Jakarta: PPM.
- Fahmi, I. (2017). *Manajemen risiko: Teori, kasus, dan solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen risiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hasibuan, M. S. P., & Hasibuan, S. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ISO. (2018). *ISO 31000: Risk management—Guidelines*. Geneva: International Organization for Standardization.
- Susilo, L., & Kah, V. R. (2018). *Manajemen risiko untuk organisasi publik dan nirlaba*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suriyadi. (2022). Penerapan Manajemen Risiko dalam Organisasi Sosial Keagamaan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 13(2), 145–156.
- Widodo, J. (2015). *Good governance: Telaah dari dimensi akuntabilitas dan kontrol birokrasi pada era desentralisasi dan otonomi daerah*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Yunus, E. (2015). Analisis Risiko Operasional dalam Organisasi Keagamaan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(3), 201–212.
- Zainal, V. R. (2014). *Manajemen sumber daya manusia untuk organisasi nirlaba*. Bandung: Remaja Rosdakarya.